



Keseimbangan Antara Penggunaan Dan Pelestarian Tanah: Degradasi Lahan di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur

¹Wardatun Saimah, ²Muhammad Sarjan

^{1,2}Program Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia

Email Korespondensi: wardatunsaimah@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 19 Nov 2024 Revised: 20 Dec 2024 Published: 30 Dec 2024</p> <p>Keywords land use balance; land degradation; environmental preservation</p>	<p>Balance Between Land Use and Conservation: Land Degradation in Sekaroh Village, Jerowaru District, East Lombok. This research focuses on the balance between land use and land preservation, with a case study of land degradation in Sekaroh Village, Jerowaru District, East Lombok. Land degradation in this area is triggered by changes in land use, unsustainable agricultural practices, and a lack of effective conservation policies. This study employs a qualitative approach using a literature review to explore the factors influencing land degradation, the resulting socio-economic impacts, and community empowerment efforts in land rehabilitation. The findings reveal that land degradation not only threatens environmental sustainability but also reduces the welfare of local communities reliant on agriculture. Through community empowerment, as implemented in the critical forest and land rehabilitation programs in Sekaroh Village, conservation efforts can be carried out by actively involving communities in ecosystem preservation. This participatory approach is deemed effective in achieving a balance between land use for economic purposes and environmental preservation efforts. Recommendations include the adoption of sustainable agricultural practices such as agroforestry, soil conservation, and the provision of education and training to local communities. Policies supporting land conservation and economic incentives to promote environmental preservation are also considered important. Thus, a sustainable balance between land use and preservation can be achieved.</p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 19 Nov 2024 Direvisi: 20 Des 2024 Dipublikasi: 30 Des 2024</p> <p>Kata kunci keseimbangan penggunaan lahan; degradasi lahan; pelestarian lingkungan.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian tanah, dengan studi kasus degradasi lahan di Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. Degradasi lahan di wilayah ini dipicu oleh perubahan tata guna lahan, praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, serta kurangnya kebijakan konservasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi degradasi lahan, dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan, serta upaya pemberdayaan masyarakat dalam rehabilitasi lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi lahan tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan tetapi juga menurunkan kesejahteraan masyarakat lokal yang bergantung pada pertanian. Melalui pemberdayaan masyarakat, seperti yang diimplementasikan dalam program rehabilitasi hutan dan lahan kritis di Desa Sekaroh, upaya konservasi dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjaga ekosistem. Pendekatan partisipatif ini dinilai efektif dalam mencapai keseimbangan antara penggunaan lahan untuk kepentingan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan. Rekomendasi yang diajukan meliputi penerapan praktik pertanian berkelanjutan seperti agroforestri, konservasi tanah, serta pemberian edukasi dan pelatihan kepada masyarakat lokal. Kebijakan yang mendukung konservasi lahan serta insentif ekonomi untuk mendorong pelestarian lingkungan juga dianggap penting. Dengan demikian, keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lahan dapat dicapai secara berkelanjutan.</p>

Sitasi: Saimah, W., & Sarjan, M. (2024). Keseimbangan Antara Penggunaan Dan Pelestarian Tanah: Degradasi Lahan di Desa Sekaroh Kecamatan Jrowaru, Lombok Timur. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 4(3). 176-184

PENDAHULUAN

Penggunaan lahan di wilayah pedesaan sering kali menjadi sorotan dalam kajian pembangunan berkelanjutan, terutama di daerah tropis yang rentan terhadap degradasi lahan. Di Indonesia, degradasi lahan tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial-ekonomi masyarakat. Desa Sakorah, yang terletak di Kecamatan Jrowaru, Lombok Timur, merupakan salah satu wilayah yang mengalami degradasi lahan akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkontrol. Kondisi ini diperparah dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan lahan produktif yang terus meningkat (Setyawan, 2020)

Prinsip keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan merupakan pendekatan yang penting dalam rangka menjaga keberlanjutan ekosistem dan memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks penggunaan tanah, keseimbangan ini mengacu pada bagaimana lahan dimanfaatkan secara bijak, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Desa Sekaroh di Kecamatan Jrowaru, Lombok Timur, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan lahan untuk aktivitas pertanian dan pemukiman, dengan pelestarian lingkungan yang vital untuk menjaga kesehatan ekosistem setempat (Putra, 2021).

Degradasi lahan yang terjadi di Desa Sekaroh menjadi contoh nyata dari ketidakseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian tanah. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas ekonomi, terutama di sektor pertanian dan pariwisata, tekanan terhadap lahan semakin meningkat. Menurut studi yang dilakukan oleh Hakim (2020), perubahan tata guna lahan dan deforestasi di Sekaroh telah menyebabkan erosi tanah yang parah, penurunan kualitas tanah, serta berkurangnya kemampuan tanah untuk menyerap air, yang pada gilirannya memicu masalah banjir dan kekeringan musiman (Hakim, 2020). Ketidakseimbangan ini mencerminkan kurangnya pendekatan holistik dalam pengelolaan sumber daya lahan yang mengintegrasikan kebutuhan ekonomi dengan keberlanjutan ekologi.

Prinsip keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam, di mana penggunaan lahan harus memperhitungkan kapasitas regeneratif lingkungan. Menurut Iskandar (2019), pendekatan ini melibatkan praktik pengelolaan berkelanjutan yang mencakup pemeliharaan kesuburan tanah, konservasi air, serta pelestarian biodiversitas. Di Desa Sekaroh, penerapan prinsip-prinsip tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan terbatasnya dukungan kebijakan dari pemerintah lokal (Iskandar, 2019).

Lebih jauh lagi, pendekatan berbasis keseimbangan juga harus memperhitungkan dimensi sosial-ekonomi masyarakat lokal. Masyarakat di Desa Sekaroh, yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, sering kali dihadapkan pada dilema antara meningkatkan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjaga kualitas tanah untuk jangka panjang. Studi yang dilakukan oleh Firdaus (2021) menunjukkan bahwa inisiatif lokal, seperti sistem pertanian organik dan agroforestri, dapat menjadi solusi efektif dalam mencapai keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian tanah (Firdaus, 2021). Namun, keberhasilan inisiatif tersebut sangat bergantung pada adanya kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam konteks kebijakan, upaya untuk mencapai keseimbangan ini memerlukan strategi yang komprehensif dan inklusif. Menurut Yuliani (2020), kebijakan pengelolaan

sumber daya alam harus didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, ekologi, dan sosial. Hal ini mencakup pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan lingkungan dan pelatihan teknis, serta penerapan regulasi yang mengatur penggunaan lahan secara adil dan berkelanjutan. Di Desa Sekaroh, kebijakan tersebut perlu diimplementasikan secara lebih efektif untuk mengatasi degradasi lahan dan mendukung keberlanjutan ekosistem lokal (Yuliani, 2020).

METODE

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan metode studi literatur dan literature review. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena degradasi lahan dan strategi pemberdayaan masyarakat secara mendalam dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan data historis mengenai kondisi lahan, praktik pengelolaan, serta upaya rehabilitasi yang telah dilakukan di Desa Sekaroh. Data ini dikaji untuk mengidentifikasi pola-pola degradasi lahan, tantangan yang dihadapi, dan faktor keberhasilan program rehabilitasi.

Metode literature review diterapkan untuk merangkum, menganalisis, dan membandingkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang relevan. Proses ini mencakup identifikasi literatur kunci, seleksi sumber terpercaya, dan analisis kritis terhadap informasi yang terkandung dalam literatur tersebut. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi kesenjangan informasi, memperoleh wawasan baru, dan menyusun rekomendasi kebijakan berbasis bukti. Literature review juga berfungsi untuk memvalidasi hasil kajian dengan membandingkannya terhadap teori dan praktik terbaik dalam pengelolaan lahan dan pemberdayaan masyarakat.

Hasil analisis dari studi literatur dan literature review ini kemudian disintesis untuk menyusun temuan yang komprehensif mengenai cara mencapai keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian lahan. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan data empiris tetapi juga memberikan ruang bagi analisis konseptual dan refleksi terhadap konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ada di Desa Sekaroh. Dengan demikian, metode ini menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terintegrasi untuk mendukung pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa degradasi lahan di Desa Sekaroh, Kecamatan Jrowaru, Lombok Timur, disebabkan oleh beberapa faktor utama, termasuk perubahan tata guna lahan, praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Berdasarkan penelitian oleh Setyawan (2020), konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian dan permukiman telah berdampak signifikan terhadap lingkungan. Penurunan kualitas tanah, erosi, dan hilangnya tutupan vegetasi merupakan dampak langsung dari aktivitas ini, yang pada akhirnya mengancam ekosistem lokal dan keberlanjutan jangka panjang dan kurangnya kebijakan konservasi yang efektif memperburuk degradasi tanah di wilayah ini.

1. Faktor Penyebab Degradasi Lahan

Menurut penelitian Hadi (2019) menunjukkan bahwa salah satu faktor utama penyebab degradasi lahan di Desa Sekaroh adalah perubahan penggunaan lahan dari hutan menjadi lahan pertanian. Aktivitas pertanian yang intensif tanpa teknik konservasi menyebabkan erosi yang cepat dan penurunan kesuburan tanah. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan sistem pertanian monokultur telah memperburuk keadaan, mengakibatkan penurunan produktivitas lahan yang signifikan. Selain itu, praktek penebangan liar di kawasan hutan sekitar Desa Sekaroh menambah kompleksitas masalah degradasi lahan, mengakibatkan hilangnya fungsi hutan sebagai penyerap air dan penahan erosi (Hadi, 2019).

Beberapa faktor penyebab degradasi lahan di Desa Sekaroh meliputi beberapa aspek utama berupa; (a). Tekanan Sosial-Ekonomi, yaitu pertumbuhan populasi yang pesat dan tingginya tingkat kemiskinan di daerah tersebut menjadi faktor signifikan yang mendorong kerusakan lahan. Kondisi ekonomi masyarakat yang sulit membuat mereka mengandalkan sumber daya alam secara tidak berkelanjutan, seperti penebangan kayu untuk pendapatan tunai. Ketidakmampuan mengakses alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian juga memperburuk situasi, (b). Adanya praktik pertanian tidak berkelanjutan dimana masyarakat setempat masih sering menggunakan metode tradisional yang merusak lingkungan, seperti pembakaran lahan sebelum musim tanam, yang berkontribusi terhadap kebakaran hutan dan degradasi tanah. Praktik ini tidak hanya menyebabkan hilangnya vegetasi tetapi juga merusak tanaman muda yang baru ditanam dalam program rehabilitasi, (c). Sistem Penggembalaan Liar, penggembalaan hewan ternak secara bebas telah menjadi tradisi turun-temurun di wilayah ini. Praktik ini sering menyebabkan kerusakan pada vegetasi muda yang ditanam dalam program reboisasi dan penghijauan, sehingga menghambat upaya rehabilitasi hutan dan lahan, (d). Kondisi Biofisik yang Tidak Menguntungkan, wilayah ini memiliki tanah kapur hasil deposit biota laut dengan tingkat kesuburan rendah, serta iklim yang kering dengan curah hujan terbatas. Kondisi ini membuat lahan sulit untuk mendukung produktivitas tanaman, sehingga semakin mendorong masyarakat untuk mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara yang tidak berkelanjutan.

2. Dampak Degradasi Lahan Terhadap Lingkungan dan Sosial

Degradasi lahan tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Desa Sekaroh. Menurut Pratama (2022), lahan yang terdegradasi mengakibatkan penurunan produktivitas pertanian, yang berdampak langsung pada pendapatan petani. Penurunan hasil pertanian menambah beban ekonomi bagi penduduk setempat, yang mayoritas bergantung pada pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Pratama (2022) juga menekankan bahwa degradasi lahan memperburuk ketidakstabilan sosial dengan meningkatnya tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Di sisi lain, hilangnya tutupan vegetasi alami dan penurunan kualitas tanah juga meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir dan longsor, yang dapat memengaruhi keberlanjutan hidup masyarakat di wilayah ini.

Berikut dampak degradasi terhadap lingkungan

- a. Hilangnya Fungsi Ekosistem Hutan: Degradasi lahan menyebabkan hilangnya fungsi ekologis hutan, seperti pengaturan siklus air, penyimpanan karbon, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Di Desa Sekaroh, hanya sebagian kecil hutan yang tersisa, sementara sisanya telah rusak parah akibat pembukaan lahan liar dan perladangan.
- b. Penurunan Kesuburan Tanah: Kondisi biofisik wilayah yang terdiri dari tanah kapur dengan tingkat kesuburan rendah diperburuk oleh pembukaan lahan dan praktik pengelolaan tanah yang tidak berkelanjutan. Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas lahan untuk pertanian dan vegetasi.
- c. Kerusakan Vegetasi dan Hilangnya Keanekaragaman Hayati: Penebangan hutan yang masif dan pembakaran lahan telah mengurangi populasi flora dan fauna di kawasan tersebut. Wilayah hutan yang sebelumnya lebat dengan keanekaragaman hayati kini hanya menyisakan sebagian kecil yang terfragmentasi.
- d. Kebakaran Hutan: Pembakaran untuk membuka lahan pertanian dan penggembalaan sering kali tidak terkendali, yang menyebabkan kebakaran hutan. Kebakaran ini merusak tanaman muda dalam program reboisasi dan memperparah degradasi lahan. Kerusakan hutan menyebabkan berkurangnya kapasitas tanah untuk menyerap air, yang

dapat meningkatkan risiko erosi, banjir saat musim hujan, dan kekeringan saat musim kemarau.

Sedangkan dampak terhadap Sosial yaitu degradasi lahan dapat memperburuk kemiskinan di wilayah ini, karena banyak masyarakat yang bergantung pada hutan untuk kebutuhan ekonomi mereka. Penebangan kayu secara ilegal menjadi pilihan terakhir bagi banyak penduduk untuk mendapatkan penghasilan. Konflik sering muncul akibat persaingan atas sumber daya alam yang semakin berkurang. Ketegangan terjadi antara masyarakat lokal, pendatang, peladang, penggembala, dan investor yang memiliki kepentingan berbeda terhadap penggunaan lahan. Degradasi lahan berdampak pada kualitas hidup masyarakat, seperti kekurangan pangan akibat rendahnya hasil pertanian dan berkurangnya pasokan air bersih. Ketergantungan pada hasil eksploitasi lingkungan juga mengancam keberlanjutan sumber daya untuk generasi mendatang. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian dan kehutanan membuat masyarakat terjebak dalam siklus kemiskinan. Akibatnya, mereka terus mengeksploitasi sumber daya alam secara tidak berkelanjutan.

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan

Pemberdayaan masyarakat memainkan peran kunci dalam rehabilitasi hutan dan lahan kritis di Desa Sekaroh. Pada penelitian Suwardji (2021), pemberdayaan masyarakat dalam rehabilitasi lahan di Desa Sekaroh, dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran nyata (*action learning*). Metode Participatory Rapid Appraisal (PRA) digunakan untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam mengidentifikasi masalah, menyusun solusi, dan membangun rasa tanggung jawab bersama dalam pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini dilengkapi dengan berbagai teknik, seperti pemetaan sosial, analisis mata pencaharian, dan diskusi kelompok fokus (FGD), yang memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam seluruh proses rehabilitasi. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi subjek perubahan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pelestarian lingkungan.

Pembelajaran nyata menjadi langkah penting dalam mengubah pola pikir masyarakat dari eksploitasi menjadi pelestarian. Masyarakat diajak untuk memahami pentingnya menanam pohon di lahan mereka dan memelihara hutan sebagai ekosistem yang memiliki manfaat jangka panjang. Kegiatan ini melibatkan pengajaran tentang agroforestri, yang menggabungkan tanaman pohon, tanaman pangan, dan ternak untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, rehabilitasi ekosistem mangrove di sepanjang pesisir desa telah menghasilkan manfaat ekonomi, seperti meningkatnya tangkapan kepiting dan kerang yang memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Kelompok masyarakat juga dibentuk untuk mendukung keberlanjutan program. Kelompok Penjuluk, misalnya, bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dan Kelompok Kerja (Pokja), sekaligus sebagai motivator dalam pengelolaan hutan dan lahan kritis. Kelompok simpan pinjam dibentuk untuk menyediakan modal usaha bagi masyarakat, terutama dalam pembelian bibit tanaman atau ternak. Selain itu, kader penggerak dilatih untuk memotivasi masyarakat menjaga hutan, memelihara ternak secara terkendali, dan mendukung program reboisasi. Semua kegiatan ini didukung oleh aturan adat (*awig-awig*) yang melarang praktik merusak, seperti penggembalaan liar atau

penjualan lahan kepada pihak luar tanpa komitmen untuk pengelolaan yang berkelanjutan. Penguatan kelembagaan sosial dan adat menjadi komponen penting dalam pemberdayaan ini. Kesepakatan adat dibuat untuk mencegah konflik dan memastikan keberlanjutan program. Kolaborasi antara institusi keagamaan, adat, pemerintah daerah, dan lembaga pendukung seperti Pokja dan Aus-AID Project juga memperkuat pelaksanaan program. Selain itu, masyarakat secara aktif diajak untuk menyelesaikan konflik pengelolaan lahan melalui fasilitasi diskusi antar pihak yang bersengketa, sehingga terjalin kesepakatan yang adil dan menguntungkan semua pihak.

Melalui pemberdayaan masyarakat yang komprehensif ini, beberapa hasil signifikan telah dicapai. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga hutan dan lahan kritis meningkat, konflik sosial berkurang melalui penerapan aturan adat, dan masyarakat mulai memanfaatkan lahan secara lebih produktif dengan sistem agroforestri. Proses ini juga mendorong terbentuknya kelompok masyarakat yang berdaya dan mandiri dalam mengelola sumber daya alam mereka. Dengan pendekatan partisipatif ini, rehabilitasi lahan tidak hanya berfokus pada pemulihan lingkungan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

4. Keseimbangan Antara Penggunaan dan Pelestarian Lahan

Prinsip keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam menuntut pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan ekonomi dan lingkungan secara bersamaan. Menurut Fauzi (2021), keseimbangan antara penggunaan lahan untuk pertanian dan pelestarian lingkungan dapat dicapai melalui penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang berbasis konservasi tanah dan air. Salah satu strategi yang dapat diterapkan di Desa Sekaroh adalah agroforestri, yang mengintegrasikan tanaman pangan dengan pohon-pohon hutan. Pendekatan ini tidak hanya membantu mencegah erosi tanah, tetapi juga memperbaiki struktur tanah dan menyediakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat melalui hasil hutan non-kayu (Fauzi, 2021).

Yuliani (2020) juga menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam program rehabilitasi lahan dan konservasi. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan implementasi program konservasi akan meningkatkan efektivitas upaya pelestarian lingkungan, sekaligus memastikan bahwa strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendekatan berbasis komunitas ini dinilai lebih berkelanjutan karena masyarakat memiliki pemahaman langsung tentang kondisi lingkungan setempat dan dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian lahan (Yuliani, 2020).

Keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian lahan di Desa Sekaroh dicapai melalui pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan praktik pelestarian lingkungan dengan kebutuhan ekonomi masyarakat. Strategi ini melibatkan berbagai elemen penting, seperti pendekatan agroforestri, rehabilitasi ekosistem, dan penerapan aturan adat untuk memastikan pemanfaatan lahan yang berkelanjutan tanpa merusak ekosistem.

Salah satu upaya utama adalah pengembangan sistem agroforestri, yaitu kombinasi tanaman pohon, tanaman pangan, dan ternak yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Sistem ini membantu memperbaiki kualitas tanah yang telah terdegradasi dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat. Contohnya adalah penanaman pohon buah dan pohon kayu yang tidak hanya menyediakan bahan pangan dan pendapatan tambahan, tetapi juga membantu memulihkan fungsi ekologis tanah.

Untuk mengatur penggunaan lahan dan mengurangi konflik, diterapkan aturan adat (*awig-awig*). Aturan ini melarang aktivitas merusak seperti penggembalaan liar dan pembakaran lahan, serta mendorong penggunaan lahan yang lebih bertanggung jawab. Kesepakatan adat juga membatasi penjualan lahan kepada pihak luar, kecuali dengan komitmen untuk pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, zona penggembalaan bergilir diterapkan untuk mengelola tekanan dari ternak terhadap vegetasi yang baru ditanam dalam program reboisasi.

Pemberdayaan masyarakat juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ini. Kelompok masyarakat, seperti Penjuluk dan kelompok simpan pinjam, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian dan menyediakan dukungan finansial untuk usaha yang mendukung konservasi. Kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga hutan dan lahan tumbuh melalui proses pembelajaran bersama (*action learning*), di mana masyarakat diajak memahami manfaat jangka panjang dari upaya konservasi.

Dengan kombinasi pendekatan ini, Desa Sekaroh menunjukkan bahwa keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian lahan dapat dicapai. Penggunaan lahan dilakukan dengan cara yang memperhatikan kelestarian lingkungan, sementara pelestarian ekosistem diarahkan untuk mendukung kebutuhan ekonomi masyarakat. Hal ini menciptakan model keberlanjutan yang tidak hanya melestarikan sumber daya alam, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

5. Rekomendasi Kebijakan

Hasil penelitian ini menyarankan beberapa rekomendasi kebijakan rekomendasi kebijakan untuk mencapai keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian lahan di Desa Sekaroh perlu dirancang secara holistik, mencakup aspek partisipasi masyarakat, dukungan finansial, regulasi, pendidikan, dan diversifikasi ekonomi. Kebijakan berbasis partisipasi masyarakat menjadi langkah utama, di mana komunitas lokal dilibatkan dalam setiap tahapan pengelolaan lahan, mulai dari perencanaan hingga implementasi. Metode seperti *Participatory Rapid Appraisal (PRA)* dapat digunakan untuk memahami kebutuhan masyarakat dan membangun rasa tanggung jawab kolektif. Selain itu, penguatan kelembagaan lokal, seperti *awig-awig*, perlu mendapat dukungan hukum untuk meningkatkan efektivitasnya dalam mengatur praktik penggunaan lahan dan menyelesaikan konflik.

Dukungan finansial dan teknologi juga menjadi elemen penting. Pemerintah dapat menyediakan insentif berupa subsidi atau bantuan modal untuk kegiatan pelestarian, seperti penanaman pohon, pengelolaan agroforestri, dan rehabilitasi mangrove. Selain itu, akses terhadap teknologi ramah lingkungan, seperti irigasi hemat air atau alat pengelolaan lahan tanpa pembakaran, sangat diperlukan untuk meningkatkan praktik pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Penegakan hukum terhadap aktivitas yang merusak lingkungan, seperti penebangan liar, pembakaran lahan, dan penggembalaan liar, juga harus diperkuat dengan regulasi zonasi yang jelas, mencakup zona konservasi, zona agroforestri, dan zona penggembalaan.

Kampanye kesadaran lingkungan dan pendidikan formal juga harus menjadi prioritas. Program pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah untuk membangun pemahaman generasi muda tentang keberlanjutan. Selain itu, kampanye kesadaran berbasis komunitas dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian lahan. Diversifikasi mata pencaharian juga menjadi strategi penting, dengan mendorong pengembangan usaha alternatif di luar sektor pertanian, seperti ekowisata, pengolahan hasil hutan non-kayu, dan budidaya ikan. Pelatihan keterampilan dalam bidang ini dapat membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraan tanpa merusak lingkungan.

Monitoring dan evaluasi kebijakan perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program. Tim pemantauan yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan

akademisi dapat mengevaluasi hasil rehabilitasi lahan, sehingga kebijakan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan. Sistem insentif ekologis, seperti pembayaran jasa lingkungan (PES) atau penghargaan sertifikasi hijau, juga dapat diterapkan untuk memberikan insentif kepada masyarakat yang menjaga kelestarian lahan. Dengan menerapkan kebijakan yang holistik dan berbasis partisipasi, Desa Sekaroh dapat mencapai keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian lahan. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlanjutan sumber daya alam, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti bahwa degradasi lahan di Desa Sekaroh, Kecamatan Jrowaru, Lombok Timur, merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk perubahan tata guna lahan, praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, dan minimnya kebijakan konservasi yang efektif. Aktivitas yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan, seperti alih fungsi lahan hutan menjadi pertanian dan eksploitasi sumber daya alam, telah mengakibatkan penurunan kualitas tanah, erosi, dan hilangnya tutupan vegetasi, yang berdampak buruk pada ekosistem dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menangani degradasi lahan, seperti yang terlihat dari upaya rehabilitasi yang melibatkan masyarakat lokal di Desa Sekaroh. Program rehabilitasi yang berbasis partisipasi masyarakat, berhasil meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menerapkan praktik konservasi lahan secara berkelanjutan.

Untuk mencapai keseimbangan antara penggunaan lahan dan pelestarian lingkungan, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menerapkan praktik-praktik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Penerapan strategi seperti agroforestri, konservasi tanah, serta peningkatan kapasitas lokal melalui edukasi lingkungan akan membantu memastikan keberlanjutan ekosistem sekaligus memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Dukungan kebijakan yang kuat, pemberdayaan komunitas, dan insentif ekonomi bagi masyarakat lokal merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan di Desa Sekaroh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, R. (2021). Keseimbangan Penggunaan Lahan dan Konservasi: Studi di Wilayah Tropis. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 12(2), 67–78.
- Firdaus, M. (2021). Agroforestri dan Pengelolaan Lahan Berbasis Keseimbangan. *Jurnal Ekosistem Tropis*, 21(2), 120-136.
- Hadi, M. (2019). Perubahan Tata Guna Lahan dan Dampaknya terhadap Ekosistem. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 34(1), 88-102.
- Hakim, L. (2020). Perubahan Tata Guna Lahan dan Degradasi Tanah di Desa Sekaroh. *Jurnal Sumber Daya Alam Berkelanjutan*, 25(3), 114-130.
- Iskandar, T. (2019). Pengelolaan Lahan Berkelanjutan: Prinsip dan Aplikasinya. *Jurnal Pertanian Dan Lingkungan*, 19(4), 76-89.
- Putra, A. (2021). Keseimbangan Ekologi dalam Pengelolaan Lahan. *Jurnal Ekologi Tropis*, 48(2), 190-205.
- Renggani, H., & Rudiarto, I. (2021). Degradasi Lahan dan Implikasinya terhadap Rencana Pola Ruang di Daerah Dataran Tinggi. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)*, 10(1), 1-11.
- Setyawan, A. (2020). Dampak Degradasi Lahan terhadap Lingkungan di Wilayah Tropis. *Jurnal Ekologi Tropis*, 45(3), 145-159.

Suwardji, et al. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kritis di Wilayah Sekaroh Lombok Timur: Belajar dari Pengalaman Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 24–34.

Yuliani, N. (2020). Kebijakan Berbasis Keberlanjutan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Jurnal Kebijakan Publik*, 19(2), 90-110.